

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Organisasi mahasiswa intra kampus, merupakan organisasi mahasiswa yang bekerja di lingkungan perguruan tinggi, dan dilandaskan atas keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 155/U/1998. Dari putusan tersebut dapat diketahui bahwa Organisasi kemahasiswaan intra perguruan tinggi memiliki arti sebagai wahana dan sarana pengembangan diri mahasiswa ke arah perluasan wawasan dan peningkatan kecendekiawanan serta integritas kepribadian untuk mencapai tujuan pendidikan tinggi (KepMen tentang Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan di Perguruan Tinggi, 2010). Organisasi mahasiswa intra kampus bertujuan untuk mengurus wilayah kemahasiswaan dalam bidang legislatif dan eksekutif. Salah satu bentuk dari organisasi mahasiswa intrakampus adalah Badan Eksekutif Mahasiswa, atau dalam beberapa Universitas juga dikenal dengan sebutan Kepresidenan Mahasiswa.

Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) atau Kepresidenan Mahasiswa (Kepresma) memiliki tanggung jawab di tingkat Universitas, dimana anggotanya terdiri dari kumpulan mahasiswa atau mahasiswi dari berbagai jurusan yang berbeda-beda. Ketua BEM atau Kepresma biasanya dipilih melalui sistem *voting* yang dilakukan oleh seluruh mahasiswa di Universitas tersebut. Oleh karena itu

dalam melaksanakan program kerjanya BEM merupakan sebuah lembaga yang harus menampung aspirasi mahasiswa di universitasnya.

Sebelum dikenal dengan nama BEM atau Kepresma, dahulu organisasi mahasiswa intrakampus di Indonesia lebih dikenal dengan sebutan Dewan Mahasiswa atau yang disingkat dengan DEMA. DEMA mulai ada di universitas-universitas Indonesia pada tahun 1950an. Pada saat itu DEMA merupakan kelompok belajar berpolitik, karena fungsinya sebagai *student goverment* (Firdausi, 2018). Gerakan-gerakan DEMA yang lebih mengarah ke politik terjadi ketika demonstrasi mengenai G30S, yang berhasil menggulingkan pemerintahan Presiden Sukarno sehingga memasuki orde baru. Semenjak kejadian itu Organisasi Mahasiswa yang ada di Indonesia menjadi identik dengan politik. (Sejarah terlahir nama BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa, 2016)

Kemudian pada tahun 1978 melalui Surat Keputusan No. 0156/U/1978 yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, DEMA beserta fungsi eksekutifnya berganti menjadi Senat Mahasiswa yang hanya memiliki fungsi legislatif dan dibatasi hingga fakultas saja. Akhirnya setelah reformasi bergulir, Senat Mahasiswa kemudian diubah menjadi lembaga legislatif mahasiswa, hingga akhirnya terbentuklah Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) untuk melaksanakan program-program Senat Mahasiswa (Firdausi, 2018)

Badan Eksekutif Mahasiswa maupun Kepresma dari setiap Universitas memiliki sifat, misi, dan natur yang berbeda-beda jika dihadapkan dengan pengkritikan pemerintah. Dapat dilihat dari Badan Eksekutif Mahasiswa dari salah

satu universitas swasta di Jabodetabek, Universitas Pelita Harapan. BEM UPH sendiri belum melakukan kontribusi kontribusi yang signifikan terhadap pengkritikan pemerintahan Indonesia, berbeda dengan salah satu Universitas swasta lainnya yang banyak memiliki kontribusi dalam bidang pengkritikan pemerintah, Universitas Trisakti.

Berbeda juga dengan Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Indonesia. Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Universitas Indonesia merupakan organisasi tingkat universitas yang mengurus bidang eksekutif, sedangkan untuk bidang legislatif diurus oleh Majelis Permusyawaratan Mahasiswa atau yang sering disebut dengan MPM. BEM Universitas Indonesia telah dibentuk sejak tahun 1974 dan seiring berjalan waktu sudah berkali kali mengalami pergantian nama hingga pada tahun 1999 menjadi Badan Eksekutif Mahasiswa. BEM Universitas Indonesia terdiri dari Ketua, Wakil Ketua, Pengurus Inti, dan berbagai divisi lainnya. Universitas Indonesia juga merupakan salah satu universitas terbaik Indonesia seperti yang dicantumkan dalam gambar 1.1 dibawah,



Gambar 1.1. 10 Universitas terbaik versi Kemristek Dikti (2018)

Sumber: infokampus.news

Selain itu Universitas Indonesia juga merupakan universitas tertua di Indonesia (Hazmi, 2017) maka dapat dikatakan bahwa banyak masyarakat yang memandang BEM Universitas Indonesia sebagai salah satu barometer dan tolak ukur akan kesuksesan sebuah organisasi mahasiswa di Indonesia. BEM UI sendiri telah beberapa kali berkecimpung dalam bidang politik maupun kemashalatan masyarakat Indonesia, dapat dilihat dari bergabungnya BEM Universitas Indonesia pada gerakan mahasiswa yang menduduki gedung DPR/MPR Republik Indonesia dan berhasil memaksa pemerintahan Soeharto untuk turun dari jabatannya sebagai Presiden pada saat itu (Yuniarto, 2016). Hingga saat ini BEM Universitas Indonesia masih tetap aktif terlibat dalam pengkritikan pemerintah di

Indonesia, salah satu yang paling baru adalah peristiwa Kartu Kuning terhadap Presiden Indonesia Joko Widodo.

Peristiwa Kartu Kuning terhadap Presiden terjadi tepatnya pada 2 Februari 2018 pada saat perayaan Dies Natalis Universitas Indonesia ke- 68, dimana acara tersebut dihadiri oleh Presiden RI ke-7, Bapak Ir. Joko Widodo. Aksi kartu kuning tersebut dilakukan oleh Zaadit Taqwa, ketua BEM Universitas Indonesia yang hadir di perayaan tersebut. Terdapat 3 kajian utama yang dikutip dari Instagram @bemui_official yang diangkat oleh BEM UI melalui Zaadit yang terdiri dari,

- 1) Tuntaskan Persoalan Gizi Buruk di Asmat, Papua
- 2) Menolak dengan tegas Rencana Pengangkatan Plt.Gubernur dari Kalangan Polri Aktif
- 3) Menolak Draft Permendikti tentang Ormawa yang dianggap sangat membatasi pergerakan mahasiswa.

Peristiwa kartu kuning terhadap Jokowi tersebut mendapat berbagai tanggapan dari berbagai pihak, dari media, politikus hingga berbagai organisasi mahasiswa. Ada yang menganggap hal tersebut merupakan salah satu bentuk aksi kreatif dari organisasi mahasiswa di era yang baru namun dan ada juga yang mengecam serta menyayangkan aksi kartu kuning tersebut dilakukan tanpa kajian mendalam terlebih dahulu mengenai hal- hal yang diangkat oleh BEM Universitas Indonesia tersebut.

I.2. Identifikasi Masalah

Peristiwa kartu kuning Jokowi oleh Zaadit menjadi viral dengan *hashtag* #KartuKuningJokowi di unggah sebanyak 30.000 kali sejak tanggal 2 Februari hingga 4 Februari di situs *spredfast* (dikutip dari Aksi kartu kuning untuk Presiden Jokowi: tidak sopan, wajar, atau malah kreatif?, 2018). Peristiwa tersebut membuat opini masyarakat terbagi, banyak yang menitik beratkan kekecewaan mereka kepada substansi-substansi yang dikaji oleh Zaadit atau BEM Universitas Indonesia (Pimay, 2018). Banyak yang merasa bahwa BEM Universitas Indonesia tidak mengerti dan tidak tahu lebih dalam tentang permasalahan tersebut, sebagian juga yang merasa bahwa Zaadit hanyalah memberikan aspirasi kepada Presiden Indonesia dan tidak ada yang salah akan hal tersebut.

Peristiwa ini tidak berhenti sampai disana saja, pada tanggal 7 Februari 2018 Talkshow Mata Najwa berjudul “Kartu Kuning Jokowi” yang secara khusus membahas mengenai peristiwa tersebut dan mengundang lima ketua BEM dari Universitas Indonesia, Universitas Gajah Mada, Universitas Trisakti, Institut Teknologi Bandung dan Institut Pertanian Bogor. Peristiwa di Mata Najwa kembali mengundang banyak opini dari publik mengenai kredibilitas ketua BEM dari masing masing Universitas, dimana #MataNajwaKartuKuningJokowi masuk ke 10 besar *trending topic* di Twitter bagian Indonesia.



Gambar 1.2 *Print screen* unggahan dari salah satu khalayak umum yang menonton “Kartu Kuning Jokowi” dan ikut berkomentar di media sosial Twitter

Sumber: Twitter

Setelah kejadian tersebut peneliti sangat tertarik untuk mengetahui persepsi-persepsi baru mengenai peristiwa ini. Peristiwa kartu kuning ini memperlihatkan Zaadit dengan kartu kuning nya ditangkap oleh media sebagai peringatan kepada Presiden Joko Widodo sama seperti permainan bola. Semua media dari TV, radio hingga media cetak *online* maupun *offline* kerap memberitakan hal tersebut. Yang bereaksi mengenai Kartu kuning ini juga sangat beragam, bahkan peneliti banyak menemukan orang-orang yang tidak aktif dalam permasalahan pengkritikan pemerintah namun ikut bereaksi mengenai hal tersebut, sehingga akhirnya peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa ini adalah sebuah fenomena yang unik dan peneliti tertarik untuk membahas hal ini.

Peneliti tertarik untuk mengetahui persepsi dari Badan Eksekutif Mahasiswa lainnya, khususnya untuk universitas swasta yang jarang sekali ditemui

melakukan pengkritikan pemerintah secara terang terangan seperti BEM UPH dan salah satu universitas swasta yang sering terlibat dalam pengkritikan pemerintah dan menjadi salah satu universitas yang dikenal dengan universitas pahlawan revolusi, Kepresma Universitas Trisakti

Trisakti merupakan Universitas yang dikenal sebagai Kampus Pahlawan Reformasi setelah peristiwa monumental yang terjadi pada tanggal 12 Mei 1998 yang menyebabkan gugurnya empat mahasiswa Trisakti. Gugurnya empat mahasiswa tersebut menjadi pemicu pergerakan Mahasiswa Indonesia untuk meruntuhkan Orde Baru pada saat itu. Sampai sekarang setiap tahunnya Kepresma Trisakti selalu mengadakan demonstrasi untuk mengingat kejadian tersebut. Demonstrasi yang terbaru terjadi pada tanggal 14 Mei 2018 membahas peringatan 20 tahun reformasi atas Tragedi Trisakti 12 Mei 1998 di kawasan Monas (Anggraeni, 2018).

Berbeda dengan UPH, yang baru memiliki BEM pada tahun 2007, sampai sekarang belum pernah terdengar melakukan pengkritikan pemerintah secara vokal. Beberapa gerakan yang diadakan UPH namun tidak memiliki dasar dalam pengkritikan pemerintah adalah gerakan "*UPH Abstinence Campaign*" untuk memerangi *sex, alcohol, and drugs* (SAD) untuk memperingati Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 2016, Deklarasi berlangsung di Taman Kampus UPH, dan melibatkan seluruh organisasi di UPH, termasuk BEM UPH.

Bedasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana Persepsi Kepresidenan Mahasiswa Universitas Trisakti dan Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Pelita Harapan terhadap peristiwa Kartu kuning Jokowi.

I.3. Rumusan Masalah

Bedasarkan bagian sebelumnya yang telah dijelaskan, maka masalah penelitian yang dirumuskan oleh peneliti adalah, “Bagaimana Persepsi Kepresidenan Mahasiswa Universitas Trisakti dan Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Pelita Harapan terhadap peristiwa Kartu kuning Jokowi”

I.4. Tujuan Penelitian

Bedasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Persepsi Kepresidenan Mahasiswa Universitas Trisakti dan Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Pelita Harapan terhadap peristiwa Kartu kuning Jokowi

I.5. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini antara lain adalah:

- 1) Bidang akademis: Penelitian ini dapat berguna untuk memberikan wawasan baru terhadap Ilmu Komunikasi, terutama terkait dengan studi mengenai Persepsi, terhadap suatu peristiwa dan pengaplikasiannya di lapangan.

2) Bidang praktis: Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Indonesia, maupun Kepresidenan Mahasiswa Trisakti dan Badan Eksekutif Mahasiswa UPH.

3) Bidang sosial : Penelitian ini dapat berguna untuk masyarakat agar dapat memberikan persepsi baru terhadap sebuah aksi yang dilakukan oleh Organisasi Mahasiswa.

I.6. Sistematika Penelitian

Penelitian ini mengacu pada ketentuan yang telah diterapkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, jurusan Ilmu Komunikasi. Terdiri dari enam Bab yang secara garis besar dapat dirinci sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan

Dalam penelitian ini, Bab pertama terdiri atas latar belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian dan ditutup dengan Sistematika Penelitian

BAB II : Objek Penelitian dan Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, dimuat Subjek dan Objek Penelitian yang akan diteliti Peneliti dalam topik penelitian ini. Berdasarkan judul penelitian, terdapat dua objek penelitian yaitu Kartu kuning Jokowi dan Zaadit Taqwa yang merupakan Ketua BEM Universitas Indonesia. Selain itu

Subjek Penelitian yang peneliti ambil adalah beberapa orang yang tergabung dalam BEM UPH dan Kepresma Trisakti

BAB III : Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, dimuat konsep-konsep maupun teori yang mendukung penelitian ini. Dimulai dari Teori Komunikasi, Teori Komunikasi Organisasi, Teori Komunikasi Massa, Konsep Persepsi, dan Teori Atribusi

BAB IV : Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, Bab empat akan menjelaskan tentang pendekatan yang peneliti gunakan yaitu pendekatan Kualitatif dengan bentuk penelitian deskriptif pendekatan studi kasus.

BAB V : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, Bab lima akan menjelaskan mengenai hasil penelitian yang peneliti dapatkan melalui in-depth interview dan juga terdapat pembahasan dari hasil penelitian yang sudah dipaparkan peneliti sebelumnya dikaitkan dengan teori maupun konsep yang telah peneliti pilih.

BAB VI : Kesimpulan dan Saran

Dalam penelitian ini, Bab enam akan berisi mengenai kesimpulan dan saran dari hasil penelitian

